

**PEMBENTUKAN DESA SIAGA (SIAP DETEKSI DINI DAN CEGAH) STUNTING
BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN
PEMANFAATAN POTENSI PANGAN LOKAL**

**Made Rismawan^{1*}, I Gusti Agung Yogi Rabani RS², Ni Komang Ayu Resiyanthi³,
I Gusti Agung Mas Widia Paramitha M⁴, Ni Kadek Ayu Rina Anggraeni⁵**

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

²Program Studi Sarjana Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

³Departemen Keperawatan Anak, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika

⁴Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

⁵Program Studi Sarjana Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

Email Korespondensi: maderismawan@gmail.com

Disubmit: 16 Oktober 2024

Diterima: 24 Februari 2025

Diterbitkan: 01 Maret 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i3.17983>

ABSTRAK

Wilayah kerja Puskesmas Kintamani III masih menghadapi masalah stunting yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu balita tentang pengenalan Makanan Pendamping ASI dan kesehatan tumbuh kembang anak. Survei sebelumnya menunjukkan 37,6% ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang stunting. Wawancara dengan Kader Pembangunan Manusia pada Maret 2024 mengidentifikasi tiga masalah utama di Desa Daup, yaitu kasus stunting, kurangnya kemampuan ibu balita dalam pengukuran pertumbuhan, serta kurangnya pemanfaatan potensi pangan lokal. Program ini bertujuan mewujudkan Desa Daup sebagai Desa SIAGA (Siap Deteksi Dini dan Cegah) Stunting dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ibu dan kader kesehatan dalam pencegahan dan deteksi dini stunting melalui pemanfaatan pangan lokal. Kegiatan ini dilaksanakan melalui lima tahapan yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi serta keberlanjutan program. Fokus kegiatan yaitu pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala anak, serta pengolahan pangan lokal daging dan telur ayam kampung. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemandirian ibu dan kader kesehatan (15 orang/ 100%) terkait deteksi dini stunting dan pemanfaatan pangan lokal. Masyarakat Desa Daup berhasil mewujudkan Desa SIAGA Stunting, dengan ibu balita dan kader kesehatan yang lebih mandiri dan efektif dalam pencegahan serta deteksi dini stunting melalui pemanfaatan potensi pangan lokal.

Kata Kunci: Desa Siaga Stunting, Pemberdayaan, Pengolahan Potensi Pangan Lokal, Telur Ayam Kampung, Daging Ayam Kampung

ABSTRACT

The working area of Kintamani III Health Center still faces stunting problems caused by the lack of knowledge of mothers about the complementary foods of breast milk and the health of child growth and development. A previous survey showed that 37.6% of mothers had insufficient knowledge about stunting. Interviews with Human Development Cadres in March 2024 identified three main problems in Daup Village, namely stunting cases, lack of ability of mothers in measuring growth, and lack of utilization of lokal food potential. This program aims to realize Daup Village as a SIAGA Village (Ready for Early Detection and Prevention) of Stunting by increasing the knowledge, skills, and independence of mothers and health cadres in the prevention and early detection of stunting through the utilization of lokal food. This activity is carried out through five stages, namely socialization, training, application of technology, assistance and evaluation and program sustainability. The focus of the activity is measuring the weight, height, head circumference of children, and processing lokal food meat and eggs from lokal chickens. This activity succeeded in increasing the knowledge, skills and independence of mothers and health cadres (15 people/100%) regarding early detection of stunting and the utilization of lokal food. The Daup Village community has succeeded in realizing the SIAGA Stunting Village, with mothers and health cadres who are more independent and effective in preventing and early detection of stunting through the utilization of lokal food potential.

Keywords: Lokal Chicken Eggs, Lokal Chicken Meat, Processing of Lokal Food Potential, Stunting Alert Village, Empowerment

1. PENDAHULUAN

Stunting menjadi permasalahan global yang belum teratasi saat ini. Stunting merupakan permasalahan gizi kompleks yang berdampak luas kepada anak, keluarga, masyarakat dan negara. Anak stunting cenderung beresiko tinggi mengalami masalah kesehatan jangka panjang, gangguan kognitif dan imunitas tubuh. Anak stunting akan memiliki produktivitas yang lebih rendah saat dewasa, sehingga berpotensi menjadi beban ekonomi suatu negara.

Sebagai wujud implementasi *SDG's* di Indonesia, pada 2019 pemerintah mencanangkan Visi Indonesia Emas 2045 yang bertujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara maju pada tahun 2045 (Bappenas, 2019). Program ini menekankan pada pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan ekonomi, inovasi, dan berbagai aspek lainnya untuk mencapai visi tersebut. Bangsa Indonesia terus berupaya memastikan generasi mendatang memiliki kemampuan dan kesehatan optimal untuk berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mencegah dan mengurangi kejadian stunting di seluruh wilayah nusantara.

Stunting menjadi satu diantara lima prioritas pembangunan kesehatan tahun 2021-2024 (Suprpto et al., 2023). Di Indonesia, stunting ditemukan di 33 provinsi pada 2022 (SSGI, 2022). Secara nasional angka kejadian stunting menurun dari tahun 2018 sebesar 30,8% (Kemenkes RI, 2018) menjadi 21,6% di tahun 2022 (SSGI, 2022). Namun penurunan ini masih jauh dari target RPJMN sebesar 14% di tahun 2024 (Bappenas, 2020). Angka kejadian stunting

di Bali sebesar 8% di tahun 2022 dan tersebar merata di seluruh kabupaten/ kota (SSGI, 2022). Lima kabupaten termasuk Kabupaten Bangli memiliki angka kejadian stunting di atas angka provinsi (SSGI, 2022). Angka kejadian stunting tahun 2022 di Kabupaten Bangli sebesar 9,1% (SSGI, 2022) dan tersebar di Kecamatan Kintamani termasuk di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani III .

Puskesmas Kintamani III mewilayahi 14 desa dengan visi mewujudkan masyarakat Kintamani sehat dan mandiri. Di wilayah kerja Puskesmas Kintamani III masih ditemukan permasalahan terkait stunting yaitu rendahnya cakupan balita ditimbang naik berat badannya dan tingginya prevalensi berat badan kurang pada balita (Puskesmas Kintamani III, 2023). Penyebab kedua permasalahan tersebut adalah karena masih adanya ibu balita yang belum maksimal dalam memberikan pengenalan Makanan Pendamping ASI (MPASI) dan kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan tumbuh kembang anak (Puskesmas Kintamani III, 2023). Kedua penyebab tersebut mengkonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yaitu masih ditemukan 37,6% (38 orang) ibu dengan tingkat pengetahuan cukup/ kurang tentang stunting pada balita di salah satu desa di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani III (Restitiasih & Rismawan, 2022).

Kedua masalah terkait stunting yaitu rendahnya cakupan balita ditimbang naik berat badannya dan tingginya prevalensi berat badan kurang pada balita juga terjadi di Desa Daup. Desa Daup berada di wilayah kerja Puskesmas Kintamani III dengan luas wilayah 4,92 km². Total populasi 772 jiwa (207 KK) yang terdiri dari 385 jiwa penduduk laki-laki dan 387 jiwa penduduk perempuan (Puskesmas Kintamani III, 2023). Desa Daup beriklim tropis dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani sayur/ buah dan peternak khususnya ternak rumahan seperti ayam kampung.

Berdasarkan hasil survei lapangan dan wawancara dengan Kader Pembangunan Manusia yang dilakukan pada tanggal 4 dan 21 Maret 2024, didapat informasi bahwa setiap hari para orang tua bekerja di kebun mulai Pk. 06.00 WITA sampai Pk. 18.00 WITA. Pada keluarga dengan balita maka anak akan ditinggal di rumah bersama saudaranya yang lain atau kakek neneknya. Dijelaskan juga bahwa kasus stunting masih terjadi di Desa Daup. Menurut beliau kasus stunting di Desa Daup terjadi bukan karena faktor ekonomi masyarakat yang kurang. Stunting terjadi lebih karena orang tua mengabaikan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak karena waktunya tersita untuk mencari nafkah. Orang tua juga tidak melakukan deteksi dini kejadian stunting pada anaknya karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Lebih lanjut orang tua juga belum mengetahui dan memiliki kemampuan untuk menyiapkan asupan nutrisi yang tepat bagi anak-anaknya sebagai bentuk upaya pencegahan stunting. Pemahaman orang tua untuk mendukung perkembangan anak usia 0-3 tahun, khususnya dalam aspek pemenuhan nutrisi (Nurfaida et al., 2024) dan pemberian stimulasi dini sebagai langkah pencegahan stunting perlu ditingkatkan (Rismawan et al., 2023).

Lambatnya deteksi dini disebabkan karena kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemandirian dalam pengukuran pertumbuhan anak (Rismawan & Astawa, 2023). Peningkatan kemampuan orang tua dapat menjadi solusi untuk memperbaiki deteksi dini dan pemenuhan kebutuhan anak usia dini (Rismawan et al., 2023). Asupan gizi kurang disebabkan oleh faktor sosioekonomi, pendidikan dan pengetahuan yang rendah mengenai praktik pemberian makan untuk bayi dan balita, kecukupan pemberian ASI,

kecukupan protein hewani dalam MPASI, penelantaran anak, pengaruh budaya dan ketersediaan bahan makanan setempat (Sari et al., 2022). Untuk mengurangi angka kejadian stunting maka upaya deteksi dini dan pencegahan dengan mengoptimalkan asupan gizi pada anak penting untuk dilaksanakan. Namun upaya ini belum dilaksanakan dengan baik dan berkelanjutan terutama di Desa Daup padahal Desa Daup memiliki potensi yang bisa diberdayakan dan dimanfaatkan.

Menurut Kader Kesehatan yang diwawancarai, Desa Daup memiliki kegiatan rutin posyandu balita setiap bulannya namun tidak semua balita bisa hadir ke Posyandu. Desa Daup juga memiliki Program Kesejahteraan Keluarga (PKK) untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui berbagai kegiatan bidang kesehatan. Selain itu Desa Daup juga memiliki Kader Kesehatan dan Kader Pembangunan Manusia. Sebagian besar keluarga juga memiliki ternak peliharaan ayam kampung sebagai bentuk budaya lokal setempat. Daging dan telur ayam kampung kaya akan kandungan protein hewani, zat besi dan vitamin B12 yang merupakan nutrisi yang berperan penting dalam pencegahan stunting (Sari et al., 2022).

Masalah yang terjadi dapat diatasi melalui pemberdayaan dan pemanfaatan potensi yang ada di wilayah Desa Daup. Ibu balita dan kader kesehatan akan diberdayakan melalui pemberian pengetahuan dan keterampilan tentang deteksi dini stunting yang bersinergi dengan pemberian pengetahuan dan keterampilan tentang pencegahan stunting. Lebih lanjut ibu balita dan kader kesehatan di Desa Daup akan mampu mengambil keputusan secara mandiri, bertindak secara efektif khususnya dalam hal deteksi dini dan pencegahan stunting sehingga bisa mewujudkan Desa Daup sebagai Desa SIAGA (Siap Deteksi Dini dan Cegah) Stunting.

Pada akhirnya kualitas hidup masyarakat di Desa Daup akan meningkat sehingga akan mendukung tercapainya Visi Puskesmas Kintamani III serta mampu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu berkontribusi positif terhadap Visi Indonesia Emas 2045. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Daup adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemandirian ibu balita dan kader kesehatan dalam pelaksanaan deteksi dini stunting dan pencegahan stunting dengan memanfaatkan potensi pangan lokal. Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut: (1) Bagaimana kondisi pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ibu balita dan kader kesehatan di Desa Daup dalam pelaksanaan deteksi dini dan pencegahan stunting sebelum dan setelah intervensi? (2) Bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat berbasis potensi pangan lokal, khususnya pemanfaatan daging dan telur ayam kampung, terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ibu balita dan kader kesehatan dalam deteksi dini dan pencegahan stunting?

2. MASALAH

a) Permasalahan prioritas yang disepakati bersama dengan mitra sasaran adalah sebagai berikut:

1) Masalah pemberdayaan masyarakat dalam hal deteksi dini stunting, meliputi:

a) Kurangnya pengetahuan tentang cara melakukan deteksi dini stunting

Kurangnya pengetahuan tentang cara melakukan deteksi dini

stunting berdampak pada terjadinya penundaan dalam pemberian intervensi sehingga akan memperburuk kondisi anak yang semestinya bisa dideteksi lebih awal, peningkatan resiko masalah gangguan kesehatan jangka panjang pada anak akibat penurunan daya tahan tubuh, masalah sosial dan ekonomi akibat dari menurunnya prestasi akademik, produktivitas dan potensi ekonomi anak di masa depan, dan beban berkelanjutan pada system kesehatan nasional akibat meningkatnya kebutuhan layanan dan biaya kesehatan jangka panjang untuk mengatasi masalah kesehatan yang terjadi.

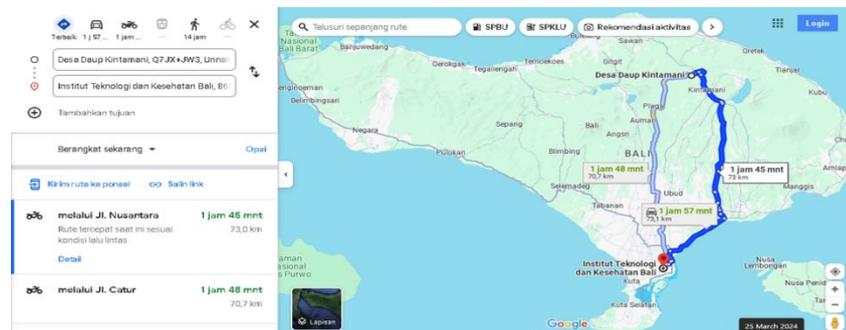
- b) Kurangnya keterampilan dalam hal melakukan deteksi dini stunting
Keterampilan yang memadai dalam melaksanakan deteksi dini stunting sangat penting untuk memastikan anak-anak tidak salah dalam identifikasi sehingga anak yang memerlukan perawatan dan dukungan tambahan dapat diintervensi sesuai dengan kebutuhannya sejak dini. Keterampilan yang tidak memadai akan memperburuk kondisi kesehatan anak, meningkatkan biaya perawatan serta memberi dampak psikososial bagi keluarga.
 - c) Kurangnya kemandirian dalam hal melaksanakan deteksi dini stunting
Kurangnya kemandirian ini menimbulkan ketergantungan pada pihak lain, keterlambatan mengakses layanan kesehatan, memperburuk kondisi kesehatan anak dan memberikan dampak jangka panjang pada kesehatan dan kesejahteraan anak. Setiap orang tua terutama ibu dengan balita dan kader kesehatan penting untuk diberdayakan dan memiliki kemandirian dalam melaksanakan deteksi dini stunting agar dapat mengurangi risiko dan dampak negatif yang terkait dengan kondisi ini.
- 2) Masalah pemanfaatan potensi pangan lokal untuk mencegah stunting, meliputi:
- a) Kurangnya pengetahuan tentang cara memanfaatkan potensi pangan lokal untuk mencegah stunting
Kondisi ini menyebabkan terjadinya peningkatan angka stunting, ketergantungan dengan pangan luar/ impor serta menghabiskan lebih banyak uang untuk membeli bahan pangan impor, beresiko menghilangkan budaya lokal setempat akibat berkurangnya minat untuk memelihara peliharaan rumahan seperti ayam kampung, dan kurang atau hilangnya variasi nutrisi yang dikandung oleh bahan pangan lokal yang sangat penting bagi pertumbuhan anak seperti protein hewani, zat besi dan vitamin B12.
 - b) Kurangnya keterampilan dalam hal memanfaatkan potensi pangan lokal untuk mencegah stunting
Keterampilan yang memadai dalam memanfaatkan potensi pangan lokal untuk mencegah stunting akan menghindari terjadinya kekurangan asupan gizi anak, menghindari minimya variasi makanan bagi anak, meningkatkan nilai ekonomi bahan pangan lokal yang digunakan, dapat menambah penghasilan keluarga serta tetap terjaganya budaya lokal setempat. Hal yang sebaliknya akan terjadi jika mitra sasaran memiliki keterampilan yang masih kurang.
 - c) Kurangnya kemandirian dalam hal memanfaatkan potensi pangan lokal untuk mencegah stunting
Kurangnya kemandirian ini mengakibatkan ketergantungan pada

pihak lain, berkurangnya akses terhadap sumber pangan lokal akibat diabaikannya potensi pangan lokal khususnya dalam upaya pencegahan stunting, mengancam keberlanjutan system pengolahan pangan lokal, meningkatkan risiko stunting dan menyebabkan keterbatasan pilihan pangan yang aman dan higienis serta mengandung protein hewani, zat besi dan vitamin B12 yang sangat membantu pertumbuhan anak.

b) Rumusan pertanyaan dalam mitra sasaran

Dalam mitra sasaran, terdapat beberapa pertanyaan kunci yang perlu dijawab untuk mewujudkan Pembentukan Desa SIAGA (Siap Deteksi Dini dan Cegah) Stunting berbasis Pemberdayaan Masyarakat dan Pemanfaatan Potensi Pangan Lokal. Pertama, bagaimana cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ibu PKK dan kader kesehatan dalam deteksi dini stunting? Kedua, bagaimana cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ibu PKK dan kader kesehatan dalam pemanfaatan potensi pangan lokal untuk mencegah stunting? Ketiga, metode apa yang paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ibu PKK dan kader kesehatan dalam deteksi dini stunting dan pemanfaatan potensi pangan lokal? Keempat, bagaimana penerimaan mitra sasaran terhadap program pelatihan dan pemberdayaan yang dilaksanakan?

c) Lokasi Kegiatan PkM pada mitra sasaran



Gambar 1. Lokasi Desa Daup, Kec. Kintamani, Bangli, Bali (73 km dari pusat Kota Denpasar/ Ibu Kota Propinsi Bali dengan perkiraan waktu tempuh 105 menit)

3. KAJIAN PUSTAKA

a) Deteksi Dini Stunting

Stunting adalah kondisi kekurangan gizi kronis pada anak di bawah usia lima tahun (balita) yang menyebabkan pertumbuhan tinggi badan anak terhambat (Kemenkes RI, 2022). Kondisi ini menjadi salah satu indikator status gizi masyarakat yang secara langsung memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Penyebab utama stunting meliputi kurangnya asupan gizi yang seimbang selama masa kehamilan dan awal kehidupan anak (1.000 hari pertama kehidupan), infeksi berulang, serta kondisi sanitasi dan kesehatan lingkungan yang buruk (Prawirohartono, 2021). Deteksi dini stunting berperan penting dalam

mencegah dampak jangka panjang seperti gangguan kognitif, rendahnya kemampuan belajar, risiko penyakit kronis di masa dewasa, serta rendahnya produktivitas ekonomi. Intervensi dini dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi gizi sebelum dampak stunting menjadi permanen (Kemenkes RI, 2022). Deteksi dini dilakukan dengan pengukuran tinggi badan dan berat badan sesuai usia serta menggunakan grafik pertumbuhan standar dari WHO. Kader kesehatan dan tenaga kesehatan di tingkat komunitas memegang peran kunci dalam mendeteksi anak-anak berisiko stunting. Edukasi dan pelatihan bagi ibu PKK dan kader kesehatan dalam menggunakan alat deteksi dini seperti pengukuran antropometri juga penting untuk meningkatkan ketepatan dalam identifikasi anak stunting (Kemenkes RI, 2022). Kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan serta akses terhadap alat pengukur yang memadai menjadi kendala dalam pelaksanaan deteksi dini stunting. Selain itu, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan berkala pertumbuhan anak masih rendah di beberapa daerah (Prawirohartono, 2023).

b) Pemanfaatan Potensi Pangan Lokal

Pangan lokal adalah sumber pangan yang tersedia secara alami di suatu daerah dan dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat setempat. Pangan lokal memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat serta berperan dalam ketahanan pangan (Putri et al., 2023). Protein hewani seperti daging dan telur ayam kampung merupakan sumber protein berkualitas tinggi yang esensial untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Konsumsi protein hewani terbukti dapat mencegah stunting dengan cara mendukung pertumbuhan tulang dan jaringan tubuh (Rasminati et al., 2024). Di daerah pedesaan, pemberdayaan masyarakat untuk memanfaatkan potensi pangan lokal, seperti pengolahan daging dan telur ayam kampung, dapat membantu meningkatkan asupan gizi anak-anak yang berisiko stunting. Edukasi mengenai pengolahan makanan berbasis pangan lokal yang mudah diakses dan bernilai gizi tinggi sangat penting. Pelatihan pengolahan pangan lokal yang berfokus pada kandungan protein, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan oleh anak-anak menjadi salah satu langkah strategis dalam intervensi gizi (Jesi et al., 2022). Melibatkan ibu PKK dan kader kesehatan dalam kegiatan ini dapat memperluas dampak edukasi dan memberikan mereka keterampilan praktis dalam meningkatkan kualitas asupan gizi keluarga. Beberapa kendala dalam pemanfaatan pangan lokal termasuk minimnya pengetahuan tentang nilai gizi pangan lokal, teknik pengolahan yang benar, serta kurangnya akses terhadap sumber daya lokal akibat faktor ekonomi atau infrastruktur (Putri et al., 2023; Syafiruddin, 2022).

c) Signifikansi dan Kontribusi

Program Desa SIAGA Stunting berbasis pemberdayaan masyarakat berfokus pada peningkatan kapasitas ibu PKK dan kader kesehatan untuk melakukan deteksi dini stunting dan memanfaatkan potensi pangan lokal. Program ini sejalan dengan upaya nasional untuk menurunkan prevalensi stunting dan meningkatkan status gizi anak-anak di Indonesia. Dengan memanfaatkan potensi pangan lokal, program ini dapat meningkatkan ketahanan pangan di tingkat desa dan memberikan solusi berkelanjutan bagi masyarakat dalam mengatasi masalah stunting. Program ini

memberikan kesempatan bagi ibu PKK dan kader kesehatan untuk menjadi agen perubahan di masyarakat. Mereka dilatih untuk memiliki keterampilan dalam deteksi dini stunting dan pengolahan pangan lokal yang bernutrisi, sehingga mampu mempengaruhi kesehatan anak-anak secara langsung. Program ini membantu mengoptimalkan pemanfaatan potensi pangan lokal, yang tidak hanya berfungsi sebagai strategi pencegahan stunting, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi desa melalui industri pangan lokal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemandirian ibu balita dan kader kesehatan dalam pelaksanaan deteksi dini stunting dan pencegahan stunting dengan memanfaatkan potensi pangan lokal. Tujuan ini ditetapkan untuk menjawab pertanyaan utama dalam mitra sasaran yaitu bagaimana cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ibu PKK dan kader kesehatan dalam deteksi dini stunting dan pemanfaatan potensi pangan lokal untuk mencegah stunting?

4. METODE

Pembentukan Desa SIAGA (Siap Deteksi Dini dan Cegah) Stunting dilakukan di lokasi mitra yaitu di Desa Daup, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli yang berkolaborasi dengan Puskesmas Kintamani III. Sasaran kegiatan adalah ibu balita dan kader kesehatan di Desa Daup yang berjumlah 15 orang yang memenuhi kriteria yaitu berdomisili di Desa Daup, ibu dengan anak usia di bawah 5 tahun, bersedia mengikuti program dan tidak memiliki hambatan fisik atau mental yang menghalangi partisipasi. Sementara itu, sasaran kegiatan yang dikecualikan adalah ibu balita atau kader kesehatan yang memiliki kondisi medis yang membatasi mobilitas, ibu balita yang tidak dapat berkomitmen untuk mengikuti seluruh sesi program dan kader yang sedang terlibat dalam program penelitian lain yang sejenis. Kegiatan dilakukan pada Bulan Agustus sampai dengan Oktober 2024. Jenis kegiatan yang dilaksanakan yaitu

- a) Pembentukan Desa SIAGA (Siap Deteksi Dini dan Cegah) Stunting
- b) Pemberian pengetahuan dan keterampilan tentang cara pengukuran berat badan anak
- c) Pemberian pengetahuan dan keterampilan tentang cara pengukuran tinggi/ panjang badan anak
- d) Pemberian pengetahuan dan keterampilan tentang cara pengukuran lingkar kepala anak.
- e) Pemberian pengetahuan dan keterampilan tentang gizi
- f) Pemberian pengetahuan dan keterampilan tentang pemilihan dan pengolahan bahan pangan lokal telur dan daging ayam kampung
- g) Pemberian pengetahuan dan keterampilan tentang pengembangan produk olahan bahan pangan lokal telur dan daging ayam kampung
- h) Pelaksanaan kegiatan pemberian makanan tambahan bagi balita saat kegiatan posyandu balita dengan menu olahan bahan pangan lokal telur dan daging ayam kampung.

Semua kegiatan dilaksanakan dengan berbagai metode antara lain sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi serta keberlanjutan program. Tahapan dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan diuraikan sebagai berikut:

1) Sosialisasi

Sosialisasi yang dilaksanakan berupa pemberian edukasi tentang deteksi dini stunting dan upaya pencegahan stunting. Edukasi tentang deteksi dini stunting yang diberikan kepada mitra sasaran mencakup materi pengukuran berat badan anak, pengukuran tinggi/ panjang badan anak dan pengukuran lingkar kepala. Sementara itu, edukasi tentang upaya pencegahan stunting yang diberikan kepada mitra sasaran mencakup materi gizi, pemilihan serta pengolahan bahan pangan lokal dan pengembangan produk olahan bahan pangan lokal khususnya sebagai upaya pencegahan stunting. Melalui pelaksanaan sosialisasi ini diharapkan terjadi peningkatan tingkat pengetahuan mitra sasaran sehingga dilaksanakan pre dan post test untuk mengukur tingkat pengetahuan mitra sasaran sebelum dan setelah diberikan sosialisasi.

2) Pelatihan

Pelatihan yang dilaksanakan berupa pemberian keterampilan tentang deteksi dini stunting dan upaya pencegahan stunting. Keterampilan tentang deteksi dini stunting yang diberikan kepada mitra sasaran mencakup teknik pengukuran berat badan anak, pengukuran tinggi/ panjang badan anak dan pengukuran lingkar kepala. Sementara itu, keterampilan tentang upaya pencegahan stunting yang diberikan kepada mitra sasaran mencakup teknik pemilihan serta pengolahan bahan pangan lokal dan pengembangan produk olahan bahan pangan lokal khususnya sebagai upaya pencegahan stunting. Melalui pelaksanaan pelatihan ini diharapkan terjadi peningkatan keterampilan dan kemandirian mitra sasaran sehingga dilaksanakan pre dan post test untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan dan kemandirian mitra sasaran sebelum dan setelah diberikan pelatihan.

3) Penerapan teknologi

Pada kegiatan PKM ini, tim pelaksana menyiapkan media edukasi berupa buku saku dan panduan komprehensif. Kedua media edukasi ini mencakup semua materi yang disampaikan saat pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan. Kedua media edukasi menjadi pertinggal bagi setiap mitra sasaran. Dengan adanya media edukasi mempermudah mitra sasaran dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, media edukasi mempercepat ketika mitra sasaran ingin mempelajari kembali materi yang disampaikan dengan cara membacanya kapan pun dan dimanapun. Lebih lanjut media edukasi dapat mempermudah penyebaran informasi karena bisa dikirimkan ke ibu balita lainnya melalui media sosial.

4) Pendampingan dan evaluasi

Selama pelaksanaan PKM, tim pelaksana mendampingi mitra sasaran. Pendampingan dilakukan untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan kepada mitra sasaran dalam mencapai tujuan kegiatan PKM atau memberikan masukan terhadap tantangan yang dihadapi oleh mitra sasaran. Melalui pendampingan ini diharapkan pemanfaatan potensi dan kemandirian mitra sasaran akan meningkat (Nugroho et al., 2024) sehingga mampu melaksanakan upaya deteksi dini dan pencegahan stunting dengan baik. Sementara itu, evaluasi pelaksanaan program dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan di setiap kegiatan yang dilaksanakan antara lain kehadiran dan kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan serta rekomendasi peserta untuk kegiatan selanjutnya. Selanjutnya evaluasi sumatif dilaksanakan di akhir kegiatan mengacu

kepada indikator capaian yang telah ditentukan. Pada evaluasi sumatif melibatkan semua pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan PKM ini yaitu mitra sasaran, perangkat Desa Daup dan pihak Puskesmas Kintamani III. Evaluasi sumatif dilaksanakan melalui diskusi/ Focus Group Discussion.

5) Keberlanjutan program

Terkait dengan keberlanjutan program maka kegiatan selanjutnya diarahkan serta dikembangkan menjadi program yang memperkuat struktur sosial dan ekonomi masyarakat serta mampu mempertahankan prinsip budaya lokal setempat. Kemandirian dalam deteksi dini stunting diarahkan dan dikembangkan sebagai upaya mencegah bertambahnya kasus stunting tidak hanya di Desa Daup tetapi di desa-desa lain di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani III. Kemandirian dalam pemanfaatan potensi pangan lokal diarahkan dan dikembangkan menjadi suatu industri rumah tangga pengolahan makanan untuk mendukung upaya pencegahan stunting sehingga bisa dicontoh oleh desa-desa lain di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani III sesuai potensi pangan lokal yang dimiliki.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan melakukan perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating) yang meliputi penyuluhan/ sosialisasi dan pelatihan tentang deteksi dini stunting dan pemanfaatan potensi pangan lokal untuk mencegah stunting bagi mitra sasaran (Ibu PKK dan Kader Kesehatan), serta pengendalian (controlling) yaitu evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Setelah kegiatan penyuluhan/ sosialisasi dan pelatihan, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kemandirian mitra sasaran (Ibu PKK dan Kader Kesehatan) dalam deteksi dini stunting dan pemanfaatan potensi pangan lokal untuk mencegah stunting. Hasil yang diperoleh berdasarkan data yang terkumpul dari kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Daup yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Ibu Balita dan Kader Kesehatan di Desa Daup (N=15)

Karakteristik Umum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia(Tahun)		
Dewasa awal (19-40)	10	66,7
Dewasa madya (40-60)	5	33,3
Pendidikan Terakhir		
Sekolah Dasar	3	20,0
Sekolah Menengah	11	73,4
Diploma	1	6,6
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	1	6,7
Wiraswasta	2	13,3
Pegawai swasta	2	13,3
Ibu Rumah Tangga	10	66,7
Penghasilan/Bulan (Juta rupiah)		
< 2	10	66,7

2-5	4	26,7
> 5	1	6,6
Jumlah Anak		
1	3	20,0
2	6	40,0
3	4	26,7
4	2	13,3

Tabel 1 di atas menunjukkan hasil analisa deskriptif mitra sasaran berdasarkan usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, penghasilan per bulan dan jumlah anak. Kategori usia terbesar mitra sasaran adalah dewasa awal (19-40 tahun) sejumlah 10 orang (66,7%). Pada pendidikan terakhir mitra sasaran, sekolah menengah adalah jenis pendidikan terakhir terbesar mitra sasaran yaitu 11 orang (73,4%). Ibu Rumah Tangga menjadi jenis pekerjaan terbesar mitra sasaran yaitu 10 orang (66,7%). Selanjutnya, penghasilan < 2 juta/ bulan dan jumlah anak 2 menjadi hasil terbesar dalam penghasilan per bulan mitra sasaran (10 orang/ 66,7%) dan jumlah anak mitra sasaran (6 orang/ 40%).

Tabel 2. Kategori Pengetahuan, Keterampilan dan Kemandirian Ibu Balita dan Kader Kesehatan di Desa Daup (N=15)

Kategori	Sebelum		Setelah	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan DDS				
Baik	14	93,3	15	100
Cukup	1	6,7	0	0
Kurang	0	0	0	0
Keterampilan DDS				
Baik	2	13,3	15	100
Cukup	6	40,0	0	0
Kurang	7	46,7	0	0
Kemandirian DDS				
Baik	2	13,3	15	100
Cukup	6	40,0	0	0
Kurang	7	46,7	0	0
Pengetahuan P3L				
Baik	5	33,7	15	100
Cukup	10	66,7	0	0
Kurang	0	0	0	0
Keterampilan P3L				
Baik	1	6,7	15	100
Cukup	12	80,0	0	0
Kurang	2	13,3	0	0
Kemandirian P3L				
Baik	1	6,7	15	100
Cukup	8	53,3	0	0
Kurang	6	40,0	0	0

Keterangan: DDS= Deteksi Dini Stunting, P3L= Pemanfaatan Potensi Pangan Lokal

Berdasarkan Tabel 2, sebelum dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, masih ditemukan adanya kategori cukup dan kurang di semua indikator penilaian. Setelah dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terjadi peningkatan jumlah kategori baik pada pengetahuan, keterampilan dan kemandirian mitra sasaran dalam deteksi dini stunting dan pemanfaatan potensi pangan lokal. Di akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat, semua mitra sasaran (15 orang/100%) memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemandirian yang baik dalam deteksi dini stunting dan pemanfaatan potensi pangan lokal.



Gambar 2. Kegiatan penyusunan POA yang dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2024 di Kantor Desa Daup



Gambar 3. Kegiatan serah terima alat yang dilaksanakan pada tanggal 13 September 2024 di Wantilan Desa Daup



Gambar 4. Kegiatan pretest yang dilaksanakan pada tanggal 13 September 2024 di Wantilan Desa Daup



Gambar 5. Sosialisasi DDS yang dilaksanakan pada tanggal 13 September 2024 di Wantilan Desa Daup



Gambar 6. Kegiatan sosialisasi P3L yang dilaksanakan pada tanggal 13 September 2024 di Wantilan Desa Daup



Gambar 7. Kegiatan penerapan teknologi yang dilaksanakan pada tanggal 21 September 2024 di Wantilan Desa Daup



Gambar 8. Kegiatan pelatihan dan pendampingan DDS yang dilaksanakan pada tanggal 21 September dan 10 Oktober 2024 di Wantilan Desa Daup



Gambar 9. Kegiatan pelatihan dan pendampingan P3L yang dilaksanakan pada tanggal 21 September dan 10 Oktober 2024 di Wantilan Desa Daup



Gambar 10. Kegiatan post test dan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 10 dan 17 Oktober 2024 di Wantilan Desa Daup

b. Pembahasan

Pengetahuan ibu PKK dan kader kesehatan terkait deteksi dini stunting menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah pelatihan dan pendampingan. Hasil ini sesuai dengan teori *Transformational Learning*, di mana pengetahuan baru diperoleh melalui pembelajaran yang melibatkan proses refleksi dan perubahan perspektif (Agustini et al., 2023). Ibu PKK dan kader kesehatan yang awalnya memiliki keterbatasan dalam pemahaman tentang tanda-tanda awal stunting kini mampu melakukan identifikasi dan pemantauan lebih efektif terhadap pertumbuhan anak balita di komunitas mereka.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa edukasi berbasis praktik, seperti yang diterapkan dalam program ini, terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dibandingkan dengan metode ceramah atau teori semata (Dakhi et al., 2024; Jauhar et al., 2024; Ringgi & Keuytumu, 2022; Zukhra et al., 2024). Kader yang dilatih menggunakan alat deteksi stunting seperti pengukuran antropometri mampu mengaplikasikan keterampilan baru ini di lapangan, yang meningkatkan deteksi stunting secara lebih dini dan akurat (Potabuga, Rohayu & Juniarti, 2024).

Dalam konteks pemanfaatan pangan lokal, ibu PKK dan kader yang sebelumnya kurang familiar dengan nilai gizi dan manfaat daging serta telur ayam kampung kini memahami bahwa pangan lokal yang kaya protein hewani dapat mencegah stunting. Edukasi mengenai pengolahan daging dan telur ayam kampung memperkuat kapasitas mereka dalam menyediakan sumber pangan yang bergizi bagi keluarga mereka.

Hasil menunjukkan peningkatan keterampilan mitra sasaran dalam melakukan deteksi dini stunting dan pengolahan pangan lokal. Para kader kesehatan yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam keterampilan teknis kini dapat menggunakan alat ukur seperti pita Lingkar Lengan Atas (LILA) dan melakukan pengukuran berat dan tinggi badan anak dengan lebih akurat. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jesi et al., 2022; Nabila et al., 2024; Sahidan, Halimah, Wiwit Sulistyasmi, 2023), di mana pelatihan berbasis praktik langsung dan simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kader kesehatan di komunitas.

Selain itu, keterampilan ibu PKK dan kader dalam mengolah pangan lokal, terutama daging dan telur ayam kampung, meningkat secara signifikan. Mereka kini mampu memanfaatkan potensi pangan lokal dengan lebih efisien dan sesuai dengan standar gizi yang dianjurkan. Kemampuan ini dihasilkan dari pendekatan demonstrasi dan redemonstrasi yang memungkinkan peserta untuk mempraktikkan secara langsung teknik pengolahan yang benar, sekaligus mendapat umpan balik yang konstruktif selama proses pelatihan. Penelitian (Rasi Rahagia et al., 2023; Ringgi & Keuytumu, 2022) juga mendukung bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengolahan pangan lokal (Simanjuntak et al., 2022).

Kemandirian ibu PKK dan kader kesehatan dalam menjalankan deteksi dini stunting dan pemanfaatan potensi pangan lokal juga mengalami peningkatan yang signifikan. Kemandirian ini dapat diartikan sebagai kemampuan mereka untuk menjalankan program deteksi dini dan pengolahan pangan lokal secara mandiri tanpa bergantung pada intervensi eksternal. Temuan ini konsisten dengan konsep *Community Empowerment*, di mana pemberdayaan melalui edukasi dan keterampilan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan masyarakat untuk mengatasi permasalahan kesehatan secara mandiri (Firmansyah et al., 2020; Solang et al., 2019).

Para kader kesehatan kini merasa lebih percaya diri dalam mengidentifikasi anak-anak yang berisiko stunting dan mampu melakukan langkah-langkah intervensi yang diperlukan, seperti memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Mereka juga mampu menggunakan sumber daya pangan lokal untuk meningkatkan status gizi anak-anak balita di komunitas.

Kemandirian ini berkontribusi pada keberlanjutan program, di mana masyarakat lokal dapat terus melaksanakan program Desa SIAGA Stunting meskipun tanpa dukungan intensif dari pihak luar. Dengan demikian, hasil ini mendukung pentingnya strategi pemberdayaan berbasis komunitas sebagai pendekatan yang efektif dan berkelanjutan dalam menurunkan angka stunting di Indonesia (Kemenkes RI, 2022; Kurniawan, 2021).

Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian mitra sasaran dalam program ini memiliki implikasi penting bagi upaya pencegahan stunting secara nasional. Pengetahuan yang lebih baik tentang deteksi dini stunting memungkinkan kader kesehatan untuk mengambil tindakan lebih cepat, sehingga dapat mencegah kondisi stunting memburuk. Selain itu, keterampilan yang ditingkatkan dalam pemanfaatan pangan lokal berpotensi besar dalam meningkatkan status gizi anak-anak di daerah pedesaan.

Lebih lanjut, peningkatan kemandirian para ibu PKK dan kader

kesehatan menandakan bahwa masyarakat lokal kini memiliki kapasitas untuk menjalankan program kesehatan secara mandiri. Hal ini mendukung keberlanjutan program dan memberikan dampak jangka panjang dalam upaya pencegahan stunting. Sebagai program berbasis pemberdayaan, hal ini sejalan dengan prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya dalam mengurangi kelaparan dan memastikan akses terhadap pangan yang bergizi dan seimbang (Bappenas, 2019).

6. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini telah berjalan dengan baik dan lancar berkat dukungan dari berbagai pihak yang terlibat. Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan berdampak terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kemandirian mitra sasaran dalam deteksi dini stunting dan pemanfaatan potensi pangan lokal. Agar program dapat berkelanjutan, diperlukan pemantauan rutin terhadap implementasi hasil pengabdian, terutama dalam hal deteksi dini stunting dan optimalisasi pemanfaatan potensi pangan lokal. Pelatihan tambahan juga penting untuk meningkatkan kapasitas mitra, sekaligus memperluas jangkauan program ke wilayah lain dengan kebutuhan serupa. Ke depan, pengembangan modul atau teknologi berbasis aplikasi diharapkan dapat mempercepat penyebaran informasi secara lebih efektif. Sinergi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat perlu ditingkatkan guna mewujudkan program yang lebih terpadu.

Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang kegiatan ini terhadap penurunan prevalensi stunting dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, dengan menerapkan pendekatan partisipatif untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Hal ini mencakup perluasan cakupan wilayah intervensi untuk mengevaluasi efektivitas program Desa Siaga di berbagai konteks, pendalaman faktor-faktor keberhasilan seperti keterlibatan kader dan dukungan pemerintah, pengembangan model intervensi lintas sektor untuk meningkatkan keberlanjutan, evaluasi dampak jangka panjang terhadap status gizi anak, serta eksplorasi integrasi teknologi berbasis aplikasi untuk mendukung edukasi dan monitoring program. Penelitian lanjutan diharapkan memberikan kontribusi strategis untuk implementasi program yang lebih efektif di masa mendatang.

Terimakasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun Anggaran 2024 yang telah memberikan pendanaan sesuai Kontrak Nomor: 130/E5/PG.02.00/PM.BARU/2024; LLDIKTI Wilayah VIII: 2928/LL8/AL.04/2024; Institut Teknologi dan Kesehatan Bali: DL.02.02.2362.TU.VI.2024, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Daup dapat berjalan dengan baik.

7. DAFTAR PUSTAKA

- agustini, N. L. P. I. B., Nursalam, Sukartini, T., Rismawan, M., Yusniawati, Y. N. P., & Suantika, P. I. R. (2023). Andrago Gy Learning And The Associated Factors Among Nursing Students In Online Palliative Class During The Covid -19 Pandemic. *Journal Of The Pakistan Medical Association*, 73(2), S50-S53. <https://doi.org/10.47391/jpma.ind-s2-12>
- Dakhi, F. S., Ndruru, A., Ndruru, R., & Wati, L. P. (2024). Menuju Desa Sehat Hilinamazihono Melalui Gencata (Gerakan Cegah Stunting) Kecamatan O ' O ' U Nias Selatan Tahun 2024. 3(1), 99-105.
- Firmansyah, D., Susetyo, D. P., & Sumira, M. (2020). *Abstrak*. 3(2), 168-181.
- Isra Nur Utari Syachnara Potabuga, Santoso Budi Rohayu, T. J. (2024). Sosialisasi Pengukuran Antropometri Menggunakan Stunting Early Detection Spinner (Sedpin) Sebagai Upaya Deteksi Dini Stunting Pada Tenaga Kesehatan Dan Kader Kesehatan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(12), 5209-5222.
- Jauhar, M., Kartikasari, F., Heni Kusumawardani, L., Keperawatan, F., Muhammadiyah Kudus Jl Ganesha Raya No, U., Tengah, J., Ilmu-Ilmu Kesehatan, F., Jenderal Soedirman Purwokerto Jl Seoparno Grendeng, U., & Utara, P. (2024). Pelatihan Kader Kesehatan Untuk Meningkatkan Keterampilan Deteksi Dini Stunting Training Of Health Cadres To Improve Early Detection Skills Of Stunting Indanah 1) A). *Jurnal Litbang*, 20(1), 1-12. <http://ejurnal-litbang.patikab.go.id>
- Jesi, J. A. A., Purba, A. P., Manurung, J. Y., Aritonang, O. I., & Mardita, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Balita Stunting Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Berbasis Singkong Di Kelurahan Bandarraya. *Journal Of Community Engagement Research For Sustainability*, 2(4), 201-209. <https://doi.org/10.31258/cers.2.4.201-209>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendagri Kesehatan RI*, 53(9), 1689-1699.
- Kemendes RI. (2022). *Kemendes RI No Hk.01.07/Mendes/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting*. 1-52.
- Kementerian Ppn/Bappenas. (2019). Berdaulat, Maju, Adil , Dan Makmur. *Sistem Manajemen Pengetahuan*, 32, 1-25.
- Kurniawan, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Industri Kreatif Melalui Pengolahan Bahan Pangan Lokal. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/44589> <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/download/44589/16616>
- Nabila, F., Handajani, D. O., & Triastin, S. A. (2024). Pemberdayaan Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita Di Kelurahan Karangpoh Kabupaten Gresik. 349-354.
- Nasional/Bappenas, K. P. P. (2020). *Regulation Of The President Of The Republic Of Indonesia Number 18 Year 2020 About Development Plan Medium-Term National 2020-2024*. 1-303.
- Nugroho, M. A., Umro, J., Khusna, A., Dewi, R., & Firdaus, A. T. (2024). Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Kkn Uniwara Di Kelurahan Pekuncen Kota Pasuruan. 3(2), 115-127.
- Nurfaida, D., Munir, M., Kurnia, D., Sari, P., & Wijayanti, E. E. (2024).

- Hubungan Antara Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (Di Kelurahan Prunggahan Kulon Wilayah Kerja Puskesmas Semanding Kabupaten Tuban). 1(November), 30-43.*
- Puskesmas Kintamani Iii, P. K. (2023). *Laporan Penilaian Kinerja Puskesmas Kintamani Iii Tahun 2023.*
- Pelaksana, T. I. M., Rismawan, N. S. M., Kep, S., Ketua, M. N. S., Gede, N. S. I., Astawa, S., Kep, S., Anggota, M. K. E. S., Bagus, I. D. A., Putra, A., Kom, S., Anggota, M. P. D., Putu, N. I., Kurnia, R., Anggota, M. K. E. S., & Kesehatan, F. (2023). *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Hibah Internal Itekes Bali Peningkatan Pengetahuan Dan Kemandirian Orangtua Desa Mengani Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Tahun 2023.*
- Prawirohartono, E. P. (2023). *Stunting: Dari Teori Dan Bukti Ke Implementasi Di Lapangan Tahun 2023.* Gajah Mada University Press. <https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/kedokteran-umum/stunting-dari-teori-dan-bukti-ke-implementasi-di-lapangan>
- Putri, R. A., Sulastri, S., & Apsari, N. C. (2023). Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Ijd-Demos*, 5(1). <https://doi.org/10.37950/ijd.v5i1.394>
- Rasi Rahagia, Nour Sriyanah, Indrawati Aris Tyarini, Anita Lontaan, & Muh Yunus. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Berbasis Edukasi Dan Sosialisasi. *Abdimas Polsaka*, 76-81. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v2i1.38>
- Rasminati, N., Utomo, S., Sudrajat, A., Purwani, T., & Ismail, F. (2024). Penanganan Stunting Di Desa Candisari Dengan Peningkatan Produksi Telur Ayam Kampung Mendukung Program Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang "Gaspoldulur." *Farmers: Journal Of Community Services*, 5(1), 62. <https://doi.org/10.24198/fjcs.v5i1.51821>
- Rastitiasih & Rismawan. (2022). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Desa Mengani Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.
- Ringgi, M. S. I. N., & Keuytimu, Y. M. H. (2022). Intervensi Berbasis Edukasi Pada Ibu Terhadap Feeding Practice Ibu Dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Anak Stunting Pada Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 118-123. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i1.2852>
- Ririn Muthia Zukhra, Syeptri Agiani Putri, Fachriani Putri, Putri Adila Khairiyah, Gusti Rendi, Qodri Alamsyah, Shalsabila Aulia Ananda, Azat Aprianto, Abel Aprilia Putri, D. A. (2024). Pemberdayaan Remaja Sma Dalam Pemantauan Status Gizi Melalui Edukasi Dan Demonstrasi Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Dini Stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(12), 5181-5193.
- Rismawan, M., Sriasih, N. K., Putra, I. B. A., & Indriana, N. P. R. K. (2023). Pengembangan Instrumen Smart Parenting Pada Anak Usia 0-3 Tahun. *Jurnal Gema Keperawatan*, 16(1), 72-87.
- Rismawan & Astawa, S. (2023). *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Hibah Internal Itekes Bali Peningkatan Pengetahuan Dan Kemandirian Orangtua Desa Mengani Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Tahun 2023.*
- S, P., & Syafiruddin. (2022). Stunting, Keadaan Dan Penanganan Di Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Nauli*, 1(3), 85-90.
- Sahidan, Halimah, Wiwit Sulistyasmi, T. F. (2023). Pemantauan Stunting Di

- Desa Sri Kuncoro Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah Tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(12), 2517-2524.
- Sari, Laksmi, I. G. A. P. S., Resiyanthi, N. K. A., Parwati, P. A., & Saraswati, N. L. G. I. (2022). Upaya Pengendalian Angka Kejadian Stunting Melalui Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Gizi Seimbang. *Bhakti Community Journal*, 1(1), 28-37. <https://doi.org/10.36376/Bcj.V1i1.6>
- Siska Evi Martina Simanjuntak, Eka Feriyanti, Alexander F.K Sibero, Awidyah, Fadillah Wulandari, Sri Mianda Simanungkalit, D. J. (2022). Pemberdayaan Kelompok Posyandu Dalam Inovasi Nugget Tuna Sebagai Upaya Penanganan Balita Stunting Di Pesisir Belawan Sicanang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(12), 5453-5462.
- Solang, M., Baderan, D. W. K., & Kumaji, S. S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Balita Stunting Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pemberdayaan Kepada Masyarakat*, 25(2), 85-90.
- Ssgi. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (Ssgi) Tahun 2022 - Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan | Bkpk Kemenkes*. 1-154. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022/>
- Suprpto, A., Sofiantin, N., Jenice, M., Syamsi, N., Primadewi, K., Muh, D. A., Kamaruddin, I., & Muthiyah, A. (2023). *Kesehatan Nasional*.